

**TEKNIK PEMBELAJARAN PADA ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN ISLAM
DALAM SURAH LUQMAN AYAT 13-19**

Rohiqi Mahtum¹, Ahmad Rijalul Fikri²
Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo, Indonesia
e-mail: rohiqbillah25@gmail.com

Abstract

In the Qur'an, Allah provides lessons related to education that is the interaction of Lukman with his son who is full of educational nuance. Lessons can be taken by readers. Lukman educated his son wisely because he gained the wisdom of Allah, which he had been pure to his son. In this case, Lukman is an educator who is engaged with the participants of his own daughter. Researchers are about to examine aspects of education that can be taken on QS. Lukman: 13-19 and the technique Lukman applies to his studies.

Kata Kunci: *education technique, QS. Lukman:13-19, Islam education*

Accepted: Januari 04 2020	Reviewed: Januari 14 2020	Publised: Februari 15 2020
------------------------------	------------------------------	-------------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 Tahun 2003). Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial (Rahman, 2018). Pendidikan sangatlah dibutuhkan pada masa sekarang ini terutama pendidikan yang islami. Pendidikan yang islami maksudnya pendidikan islam yaitu pendidikan yang mengandung aspek-aspek yang ada pada agama Islam. Karena Islam adalah agama yang rahmah disebabkan karena diturunkan melalui nabi yang rahmah yaitu Nabi Muhammad SAW. Aspek-aspek pendidikan Islam haruslah diterapkan pada setiap lembaga pendidikan utamanya pendidikan yang berbasis Islam sehingga nampak nyata prinsip pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam.

Pada sisi lain sebagai umat Islam yang memiliki kitab suci sebagai mukjizat terbesar sepanjang masa tentu ada berbagai pelajaran yang bisa dipetik darinya, khususnya dalam bidang pendidikan. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril yang di dalamnya terdapat petunjuk dari Allah terhadap umat yang mau untuk mengambil petunjuk tersebut (Khalaf, 1971:17). Al-Qur'an juga disebut sebagai kitab At-Tarbiyah yang sarat akan unsur-unsur yang diperlukan bagi pendidikan yang bisa menghasilkan manusia yang diidamkan oleh Allah Swt (Departemen Agama RI, 2008:11). Disamping itu sebagian ulama berpendapat terhadap kebolehan untuk mengkaitkan tafsir ayat Al-Qur'an dengan penemuan teknologi masa kini sebagai sarana untuk dakwah Islamiyah dan untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan isyarat tentang ilmu pengetahuan sejak beberapa abad dahulu (Departemen Agama RI, 2008:11). Hal tersebut menunjukkan tentang kebolehan untuk mengaitkan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan pengetahuan modern seperti pendidikan.

Secara tidak langsung Allah memberikan pelajaran kepada umat manusia di dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain Allah sebagai Pendidik dan seluruh makhluk adalah peserta didik. Terbukti bahwa Allah adalah Pendidik dalam Al-Qur'an Ia mensifati Dzat-Nya dengan kata Rabb yang artinya Dzat yang mendidik (Shihab, 2012:23). Namun Allah sebagai Pendidik pada penelitian ini menjadi Pendidik yang mendidik hamba-Nya dalam Al-Qur'an dengan peringatan yang berbentuk kisah yaitu kisah tentang Lukman sebagai pendidik dan puteranya sebagai peserta didik. Pembahasan inilah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu kisah tentang Lukman dan puteranya yang terdapat pada QS. Lukman: 13-19.

Oleh karena Allah adalah sebagai pendidik dan manusia adalah sebagai peserta didik Allah pasti memiliki materi khusus sebagai aspek yang harus dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik haruslah menguasai aspek tersebut yang menjadi syarat untuk menjadi insanul kamil (manusia seutuhnya).

Di dalam Al-Qur'an Allah memberikan pelajaran yang berkenaan dengan pendidikan yaitu interaksi Lukman dengan puteranya yang sarat akan nuansa pendidikan dan dapat diambil pelajaran oleh para pembaca. Lukman mendidik puteranya dengan bijaksana dikarenakan dia mendapatkan hikmah dari Allah yang kemudian ia tularkan terhadap puteranya. Dalam hal ini Lukman sebagai pendidik yang melakukan interaksi dengan peserta didiknya yaitu puteranya sendiri.

Dari deskripsi di atas peneliti hendak meneliti aspek-aspek pendidikan yang dapat diambil pada QS. Lukman: 13-19 beserta teknik yang Lukman terapkan dalam pembelajarannya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena penelitian dilakukan di perpustakaan dengan mengkaji berbagai sumber yang ada di perpustakaan dan relevan dengan pembahasan. Selain itu, persoalan penelitian hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharapkan datanya dari riset lapangan (Zed, 2004:4).

Ada empat ciri utama dalam penelitian kepustakaan. Ciri-ciri ini dapat mempengaruhi terhadap sifat dan kerja peneliti. Pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data. Jadi data yang diperoleh bersumber dari teks bukan dari pengetahuan langsung terhadap fakta lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Kedua, data pustaka bersifat 'siap pakai' (*ready made*). Artinya peneliti hanya berhadapan dengan sumber data yang tersedia di perpustakaan. Ciri ketiga ialah data pustaka umumnya adalah sekunder, dalam arti peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan. Dan ciri keempat adalah kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu (Zed, 2004:4-5).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Aspek-aspek pendidikan Islam dalam QS. Lukman: 13-19

a. Pendidikah akidah

Aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang menyakininya. Ada 3 kelompok aspek pendidikan Akidah yang ditemukan dalam QS. Lukman: 13-19.

1) Adanya pembalasan pada setiap perbuatan

Aspek yang selanjutnya ialah pengukuhan tauhid bahwasanya ada pembalasan pada setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Aspek ini secara umum terambil dari ayat 16. Pada ayat tersebut Lukman memberikan nasehat kepada putranya berupa pengukuhan tauhid yang telah ia ajarkan sebelumnya. Lukman memberikan nasehat sebagai pengajaran terhadap putranya tentang kadar kekuasaan Allah (Al-Qurthuby, 2006:476). Ada yang berpendapat bahwa adanya pertanyaan dari Putra Lukman terhadap Lukman sebelum ia menasehati putranya. Putranya bertanya "wahai ayahku, jika aku melakukan sesuatu yang tidak satupun orang melihatnya bagaimanakah Allah bisa mengetahuinya?" kemudian Lukman menjawab:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui” (Al-Qurthuby, 2006:476).

Dalam tafsir lain dikemukakan bahwa putra Lukman bertanya “apa pendapatmu (Lukman) tentang biji sawi yang ada di kedalaman lautan, apa Allah mengetahuinya?” (Yusuf, Tanpa Tahun:65) kemudian dijawab oleh Lukman sebagaimana jawaban di atas. Putra Lukman sebagai peserta didik menanyakan sesuatu yang tidak ia ketahui pada Lukman sebagai pendidik, sehingga Lukman pun memberikan jawaban berupa nasehat yang berkaitan dengan pertanyaan tersebut. Dalam hal ini dimasukkan terhadap akidah karena bersifat keyakinan terhadap Allah dari makhluknya.

b. Pendidikan ibadah

Ibadah adalah suatu bentuk interaksi makhluk dan Khalik. Sebagai seorang hamba harus senantiasa melakukan apa yang diperintahkan-Nya. Termasuk kewajiban melakukan ibadah. Ibadah yang ditegaskan Lukman pada putranya ialah shalat.

1) Shalat

Lukman memerintahkan puteranya untuk melakukan shalat sebagaimana yang dikemukakan dalam QS. Lukman: 17 ia berkata: “wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat sempurna dengan syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain melakukan hal serupa. Oleh karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang makruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntutan Allah karena itu tabahlah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melakukan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amar ma’ruf nahi munkar dan kesabaran termasuk hal hal-hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya”.

Ketika ada perintah dalam Al-Qur’an maka itu menunjukkan wajib untuk melakukannya sebagaimana kaedah.

الاصح انما حقيقة في الوجوب

“yang paling shahih bahwa shighat amar secara hakikat bermakna wajib” (Al-Anshari, Tanpa Tahun:64).

Dalam hadits juga dijelaskan tentang wajibnya shalat.

عن عبد الله بن عمر قال: قال رسول الله ص م: بني الاسلام على خمس شهادة ان لا اله الا الله وان محمدا رسول الله واقام الصلاة وايتاء الزكاة وحج البيت وصوم رمضان

“dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Rasulullah saw bersabda “Islam itu terdiri atas lima rukun, mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat menunaikan zakat, haji ke baitullah dan puasa Ramadhan” (Ali bin Muhammad, Tanpa Tahun:333).

Sudah jelaslah bahwa Lukman memberikan pelajaran shalat terhadap puteranya yang menjadi kewajiban bagi seluruh umat Islam tanpa memandang perbedaan diantara mereka.

Dijelaskan bahwa lukman hidup pada zaman nabi Daud tepatnya selisih beberapa nabi sebelum Nabi Muhammad. Ada indikasi bahwa Lukman juga melakukan ibadah puasa disebabkan adanya ayat yang berbunyi al-baqarah 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman,! Diajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu supaya kamu bertakwa” (Shihab, 2013:28).

Dalam ayat tersebut ada kaitan antara ibadah yang dilakukan Nabi Muhammad dengan ibadah yang dilakukan umat sebelum beliau termasuk Lukman yang posisinya manusia yang diberi hikmah, sehingga di sana dijelaskan bahwa ibadah yang diperintahkan pada Nabi Muhammad berupa puasa juga diperintahkan pada umat sebelum beliau. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Lukman juga melakukan Ibadah puasa tersebut yang diwajibkan pada Nabi.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa Lukman sebagai seorang pendidik yang diberi hikmah oleh Allah menerapkan dua pendidikan ibadah yaitu shalat dan puasa.

c. Pendidikan akhlaq

Imam al-Ghazali dalam kitabnya Ihya 'Ulum al-Din menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Al-Ghazali, 1994:121). Definisi lain dari (Sanika & Hidayah, 2018) (FATHI HIDAYAH, Edureligia) akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam

kuat atau terpatri dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya.

Dari definisi akhlak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara.

Jadi pada hakikatnya definisi akhlak (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situlah akan muncul macam-macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Di dalam kehidupan duniawi manusia dituntut untuk memiliki akhlak jika berhadapan dengan masyarakat, hal ini dimaksud adalah akhlak pergaulan sesama.

Dalam QS: Lukman: 13-19 ada 8 aspek pendidikan akhlak yang Lukman terapkan terhadap putranya yaitu.

1) Akhlak terhadap Allah

a) Mentauhidkan Allah (tidak syirik terhadap Allah)

Lukman sebagai pendidik yang telah diberi hikmah Allah penerapkan hikmah yang ia miliki terhadap putranya yaitu tentang larangan syirik terhadap Allah. Sebagai pendidik, ia menerapkan hikmah tersebut dengan cara memberikan nasehat terhadap putranya. Terbukti dari penggalan ayat yang berbunyi (وهو يعظه) yang artinya “dan dia (Lukman) menasihatinya (Putra Lukman)” adalah *jumlah haliyah*. Al-Qusyairi berpendapat bahwa Lukman senantiasa memberikan nasehat pada istri dan putranya ketika keduanya masih kafir hingga akhirnya keduanya masuk Islam (Ali bin Muhammad, Tanpa Tahun:154).

Arrazi menerangkan tentang posisi Lukman sebagai seorang yang diberi hikmah sekaligus menularkan hikmah tersebut terhadap putranya dengan bentuk nasehat (Umar Arrazi, Tanpa Tahun:127). Hal tersebut tergambar pada makna kata *ya'idhu* yang artinya menasehati (Munawwir, 1997:1568). Asysya'rawi

mendefinisikan *yaidhu* dengan *tadzkiir* yang artinya mengingatkan sesuatu yang telah diketahui agar tidak lupa, dan itu tidak terjadi pada pengetahuan yang baru.

Lukman melarang putranya syirik terhadap Allah. Karena syirik adalah perbuatan yang menimbulkan dosa besar dan tak akan diampuni oleh Allah. Salah satu bukti ayat yang menunjukkan hal tersebut ialah QS. An-Nisa: 116.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya” (Shihab, 2013:97).

Syirik adalah dosa yang paling besar di sisi Allah yang kemudian setelahnya diikuti membunuh jiwa menempati posisi kedua (Utsman bin Muhammad, 1971:176). Ayat tersebut menjelaskan bahwa dosa paling besar terhadap Allah adalah menyekutukan Allah dengan yang lain. Sehingga Allah tidak akan mengampuni dosa tersebut, berbeda dengan dosa lain yang masih berkemungkinan untuk Allah ampuni.

Sehingga sikap mentauhidkan Allah adalah suatu bentuk akhlak seorang pada Penciptanya yang wajib untuk dilakukan dan haram untuk ditinggalkan.

b) Menjaga keseimbangan antara perintah Allah dan kedua orang tua

Materi ini terambil dari ayat 15. Ketika orang tua memerintahkan putranya untuk syirik terhadap Allah maka anak harus menjauhi apa yang diperintahkan tersebut karena Allah harus didahulukan daripada yang lain termasuk kedua orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan. Maksudnya ialah mendahulukan yang Allah perintahkan tanpa mengesampingkan hal yang wajib dilakukan terhadap orang tua. Ada beberapa ayat yang mengisyaratkan hal tersebut salah satunya ialah QS: Al-Isra: 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya...” (Shihab, 2013:306).

dan QS: Al-An’am: 151.

أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

"...janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa..." (Shihab, 2013:412).

Seorang hamba yang baik dapat memposisikan dirinya ketika ia mendapatkan dua perintah yang bertentangan. Dalam kasus ini yang harus hamba lakukan ialah mematuhi perintah Allah dan meninggalkan apa yang diperintahkan orang tua yang bertentangan dengan perintah-Nya tanpa mengabaikan perintah orang tua yang tidak bertentangan dengan perintah Allah.

c) Syukur

Aspek syukur ditemukan dalam QS. Lukman: 14, di sana dijelaskan tentang perintah untuk bersyukur. Yang ditunjukkan ayat yang berbunyi

أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

"..(wasiat kami itu adalah): "bersyukurlah kepada-Ku dan bersyukur pulalah kepada ibu bapakmu (karena menjadi perantara kehadiranmu di bumi, kesyukuran ini mutlak ungkau lakukan karena) hanya kepada-Kulah tempatmu kembali" (Shihab, 2013:412).

2) Akhlak terhadap Pribadi dan keluarga

a) Berbuat baik terhadap orang tua

Secara umum aspek pendidikan berbuat baik terhadap kedua orang tua ditunjukkan oleh ayat 14 dan 15. Pada dua ayat tersebut Al-Qur'an menyisipkan nasehat diantara beberapa nasehat Lukman sebagai penguat terhadap nasehat sebelumnya yaitu tentang syirik terhadap Allah.

Pada ayat 14 menerangkan tentang pengorbanan kedua orang tua dalam menjaga dan mendidik anaknya sehingga timbul kesan mengingatkan bahwa begitu banyak yang telah orang tua korbankan demi anaknya baik dari segi materi, perasaan dan lainnya.

Pada ayat 15 menjelaskan tentang apabila terjadi kontradiksi antara larangan Allah dan perintah kedua orang tua yang dalam hal ini Allah melarang untuk berbuat syirik terhadapnya sedangkan orang tua memerintahkannya maka sikap yang dikehendaki oleh Al-Qur'an ialah tidak mematuhi perintah orang tua yang menyuruh syirik. Hal tersebut digambarkan dalam firmanNya (فلا تطعهما) *"jangan engkau mematuhi keduanya"*. Ketika ada larangan mematuhi tersebut bukan lantas menjadikan anak abai terhadap orang tua akan tetapi Al-Qur'an memerintahkan anak tersebut untuk tetap bergaul dengan orang tua dengan biasanya yang ditunjukkan oleh penggalan ayat (وصاحبهما في الدنيا معروفا) *"dan pergaulilah keduanya didunia dengan baik"* (Shihab, 2002:303).

Dapat ditarik kesimpulan serang anak haruslah berbuat baik terhadap orang tuanya disebabkan penderitaan yang orang tua alami ketika melahirkan dan mengasuh anak tersebut.

b) Sabar

Materi pendidikan selanjutnya yang diterapkan Lukman pada putranya ialah sabar. Kata *shabr* maknanya habs, yakni menahan (Munawwir, 1997:1568). Maka kata sabar dimaknai usaha menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai dengan sepenuh kerelaan dan kepasrahan. Sabar adalah konsekuen dan konsisten dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan serta dalam menerima segala cobaan. Aspek sabar diteukan melalui perintah Lukman teradap puteranya setelah amar ma'ruf nahi munkar yaitu luqman : 17.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu (Shihab, 2013:412).

Sudah jelas bahwa sabar sangatlah penting bagi seseorang ketika ia mendapatkan cobaan terutama bagi ia yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

3) Akhlak terhadap masyarakat dan muamalat

a) Amar ma'ruf nahi munkar

Amar ma'ruf nahi munkar sangat dianjurkan oleh syariat. Bukti hal tersebut ialah adanya nasehat lukman terhadap puteranya untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar yang ditegaskan dalam firman-Nya luqman : 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar (Shihab, 2013:412).

Amar ma'ruf nahi munkar diperintahkan Lukman terhdap puteranya sebagai bentuk keperdulian terhadap seseorang sekitar. Ketika seseorang telah baik dengan melakukan shalat (perintah sebelum amar ma'ruf nahi munkar) maka Lukman memerintahkan puteranya untuk menjadikan seseorang disekitar puteranya majadi baik dengan memerintahkan melakukan amar ma'ruf nahi munkar (Asysya'rawii, Tanpa Tahun:336) Sehingga penting pula melakukan amar ma'ruf nahi munkar sebagai bentuk keperdulian terhadap sesama.

b) Larangan memalingkan muka dengan sombong

Materi yang selanjutnya ialah larangan memalingkan muka dengan sombong. Materi ini terambil dari ayat 18.

وَلَا تُصَغِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

“dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) (Shihab, 2013:412).

Pada ayat tersebut Lukman memberikan nasehat pada putranya agar tidak memalingkan muka dengan sombong. Nasehat tersebut Lukman ucapkan pada putranya karena ia khawatir pada putranya terjebak dalam dua hal yaitu sombong karena telah mampu menjadikan orang lain baik dan angkuh karena merasa dirinya adalah baik (Umar Arrazi, Tanpa Tahun:129). Inti dari pelarangan tersebut ialah karena adanya kesombongan, karena kesombongan adalah suatu sifat yang tidak disukai oleh Allah.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.” (Shihab, 2013:412).

Rasulullah juga pernah bersabda.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَعَاظَمَ فِي نَفْسِهِ، وَاخْتَالَ فِي مَشِيئِهِ، لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ أُخْرِجَهُ الْحَاكِمُ وَرَجَالُهُ يَتَّقَات

“barang siapa membesarkan dirinya dan sombong di dalam melangkah niscaya dia akan menemui Allah sedang Dia marah kepadanya” (Al-Haddad, 2010:249).

Kasih sayang Lukman sangatlah kuat terhadap puteranya sehingga ia tak ingin puteranya dibenci oleh siapapun dalam bersikap baik oleh Allah maupun selain-Nya.

c) Larangan berjalan dengan sifat angkuh

Yang selanjutnya ialah larangan Lukman terhadap putranya agar putranya tidak angkuh. Angkuh tersebut disebabkan karena telah merasa bahwa dirinya baik. Lukman tidak ingin putranya menjadi orang yang angkuh karena telah merasa dirinya baik sehingga ia pun memberi nasehat pada putranya (ولا تمش في الارض مرحا) *“dan janganlah kamu berjalan di atas bumi dengan angku”* yakni karena

merasa dirinya telah baik. Aspek ini memiliki alasan yang sama dengan aspek sebelumnya disebabkan memiliki sifat-sifat yang sama.

d) Perintah sederhana dalam berjalan

Materi selanjutnya yang diterapkan oleh Lukman ialah berupa perintah untuk menyederhanakan berjalan. Materi ini sebagai kelanjutan dari materi sebelumnya yang melarang untuk berjalan dengan sombong dan angkuh. Lukman pun menjelaskan cara berjalan yang baik terhadap putranya yaitu dengan kata (واقصد في مشيك) “dan sederhanakanlah ketika kamu berjalan” dengan tidak membusungkan dada dan jangan membungkukkan dada seperti orang sakit.

e) Perintah melunakkan suara ketika berbicara

Selain Lukman menjelaskan materitentang bagaimana cara berjalan yang baik ia juga menjelaskan cara berbicara dengan lawan bicara dengan baik. Lukman menasehati putranya dengan kata (واغضض من صوتك) “dan lunakkanlah suaramu” dengan maksud sederhanakanlah suaramu jangan berlebihan dan gunakan suaramu sesuai kebutuhan. Karena suara yang dikeluarkan melebihi dari kebutuhan dapat mengganggu orang di sekitarnya (Al-Qurthuby, 2006:169).

Lemah lembut dalam berbicara adalah salah satu cara yang berpegaruh dalam menyampaikan kebaikan dan berinteraksi dengan sesama manusia. Hendaklah seseorang memengang prinsip tersebut selagi ia mengharap akan tercapainya tujuan yang ia maksud. Rasulullah bersabda

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ وَشَرِيكٌ عَنِ الْمُقْتَدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا كَانَ الرَّفِيقُ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا زَانَهُ وَلَا غَزَلَ عَنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

“mengabarkan pada kami Waqi’ yang berkata dari Israil dan Syarik dari Miqdar bin Suraih dari ayahnya dari Aisyah Rasulullah bersabda “tidak pernah sifat belas kasihan itu terdapat pada suatu perkara, melainkan ia membaguskannya. Dan tidak pernah sifat itu dicabut dari suatu perkara, melainkan ia menjelaskannya” (Al-Haddad, 2010:249).

Hal tersebut sangat perlu untuk diterapkan sebagai pendekatan dalam dakwah islamiyah ketika menyerukan kebaikan. Orang yang melirihkan suaranya dan bersikap sopan biasanya cenderung untuk didengarkan suaranya daripada orang yang mengeraskan suaranya dan tidak sopan.

2. Penerapan Teknik Pembelajaran Aspek Pendidikan Islam

a) Teknik ceramah (al-mauidhah)

Teknik ceramah adalah teknik yang paling banyak diterapkan oleh pendidik. Hal ini karena teknik ceramah mudah dilakukan tanpa memerlukan banyak biaya dan dapat menghasilkan sejumlah materi pelajaran dengan peserta didik yang banyak pula dapat mengulangi pelajaran bila diperlukan (Mujib, 2010:184).

Teknik ceramah adalah teknik yang paling banyak Lukman terapkan terhadap putranya dalam QS.Lukman: 13-19.

Pada ayat 13 Lukman menerapkan teknik ceramah dengan menasehati putranya agar tidak syirik terhadap Allah. Lukman berkata *"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"* (Shihab, 2013:412).

Pada ayat 16 Lukman memberikan nasehat tentang kekuasaan Allah dengan menggambarkan amal seringan biji sawi yang pasti Allah mengetahui dan membalasnya. Lukman berkata: *"Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus] lagi Maha mengetahui"* (Shihab, 2013:412).

Pada ayat 17 Lukman memberikan nasehat agar putranya senantiasa mendirikan shalat, melakukan amar ma'ruf nahi munkar, dan senantiasa sabar. *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)"*.

Pada ayat 18 Lukman melanjutkan nasehatnya agar putranya tidak sombong dan angkuh. *"dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri"*.

Pada ayat 19 Lukman melanjutkan nasehat agar putranya sederhana berjalan dan melunakkan suara ketika berbicara. *"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai"*.

Teknik ceramah cocok untuk diterapkan dalam berbagai aspek pendidikan Islam sebagaimana Lukman menerapkannya pada setiap aspek pendidikan yang ia terapkan. Aspek ceramah ini sangatlah cocok apabila dibarengkan dengan teknik uswatuh hasanah karena seorang yang menasehati dan menyuruh melakukan

suatu kebaikan tentulah ia pernah melakukannya dan lebih pas langsung memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

b) Teknik Metafora (Amsal)

Teknik metafora (amsal) adalah perumpamaan baik berupa ungkapan, gerak, maupun melalui gambar-gambar (Rasyid bin Ridha, Tanpa Tahun:177). Dalam konteks pendidikan Islam, teknik metafora lebih mengarah kepada perumpamaan dalam segi ungkapan belaka (Mujib, 2010:193). Teknik metafora tersebut ditemukan dalam ayat QS. Lukman: 16. Pada ayat tersebut Lukman menggambarkan kekuasaan Allah bahwa Allah Maha tahu dan membalas segala perbuatan dengan memakai perumpamaan sebuah biji sawi baik berada dalam batu, langit maupun lautan Allah tetap mengetahui hal tersebut.

يَا أَيُّهَا إِنَّ تَكُ مِنْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَا أَيُّهَا إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus] lagi Maha mengetahui”.

Teknik metafora juga ditemukan dalam ayat 19 yang mengecam seseorang yang tidak melunakkan suaranya dengan menyamakan orang tersebut dengan himar.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْظُمْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai” (Shihab, 2013:412).

Teknik metafora ini cocok diterapkan terhaap aspek yang bersifat deskriptif. Seperti mendeskripsikan ketelitian Allah dengan *“jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya)”*, hal tersebut sangat cocok sekali sehingga deskripsi kekuasaan Allah bisa tergambar dalam benak peserta didik.

c) Teknik pemberian janji dan ancaman (*Tarhib wa Tarhib*)

Tarhib adalah harapan serta janji yang diberikan terhadap peserta didik yang bersifat menyenangkan dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan. Sebaliknya, tarhib merupakan ancaman pada peserta didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan. Teknik ini memberikan gambaran yang sangat membahayakan terhadap perbuatan jahat, sehingga peserta

didik secara preventif menghindarkan diri dari perbuatan tersebut (Mujib, 2010:205-206).

Teknik ini ditemukan dalam QS. Lukman: 18. *“dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Shihab, 2013:412).*

Pada ayat tersebut Lukman melarang putranya untuk bersikap angkuh dan sombong sehingga di penghujung ayat tersebut Lukman memberikan ancaman bahwa orang yang angkuh dan sombong pasti akan dibenci oleh Allah.

Teknik ini cocok untuk memotivasi peserta didik melakukan suatu kebaikan dan menjadikan peserta didik enggan melakukan perbuatan buruk. Contohnya seperti ancaman terhadap orang yang sombong yaitu akan dibenci oleh Allah.

d) Teknik dialog

Teknik dialog adalah teknik yang dilakukan dengan penyajian suatu topik masalah yang dilakukan melalui dialog antara pendidik dan peserta didik (Mujib, 2010:186). Teknik dialog dapat berfungsi dengan baik jika terjadi komunikasi yang baik. Teknik dialog memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

- 1) dapat menghayati hakekat topik yang menjadi permasalahan;
- 2) secara otomatis dapat mengarahkan tingkah laku subjek dan objek sesuai dengan ketentuan norma yang ada;
- 3) adanya rasa bangga karena telah ikut dalam percaturan permasalahan.

Teknik dialog ditemukan dalam QS. Lukman: 16. *“(Luqman berkata): “Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui” (Shihab, 2013:412).*

Pada ayat tersebut Lukman menjawab permasalahan yang putranya alami. Putranya bertanya “wahai ayah jika aku melakukan sesuatu yang tak satupun orang mengetahuinya maka bagaimanakah cara Allah mengetahui hal tersebut?” kemudian Lukman menjawab *“Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.” (Al-Qurthuby, 2006:477).* Teknik ini sangat efektif untuk memancing keaktifan peserta didik sehingga pendidik dan peserta didik sama-sama aktif dalam proses pembelajaran.

e) Teknik Uswatun Hasanah

Teknik uswatun hasanah dapat dijadikan teknik tersendiri karena memiliki persyaratan sebagaimana teknik-teknik yang lain, walaupun teknik uswatun hasanah merupakan prinsip umum yang menjadi landasan bagi teknik-teknik yang lain. Teknik uswatun hasanah adalah teknik yang dilakukan dengan cara memberikan contoh teladan yang baik yang tidak hanya memberi di dalam kelas tetapi juga dalam haliah sehari-hari. dengan begitu peserta didik tidak akan segan-segan meniru dan mencontohnya (Mujib, 2010:197). Teknik ini Lukman lakukan pada setiap pendidikannya. Ketika ia memerintahkan sesuatu pada puteranya maka ia melakukan terlebih dahulu apa yang ia perintahkan karena tidak mungkin seorang Lukman yang posisinya sebagai seseorang yang diberi hikmah memerintahkan sesuatu tanpa melakukannya terlebih dahulu.

3. Tahapan pendidikan terhadap anak

Pendidikan anak usia dini menurut QS. Lukman: 13-19 menggambarkan tiga tahapan yang harus dilalui yaitu *pertama*, pendidikan akidah, *kedua* pendidikan ibadah, dan *ketiga* pendidikan akhlak. Ketiga tahapan tersebut adalah tahapan yang harus dilalui secara berurutan tidak boleh mendahului antara satu dan yang lain.

Pendidikan akidah menjadi pendidikan utama bagi anak usia dini sebagai pelajaran pertama yang menjadi dasar pendidikan setelahnya. Akidah pertama yang harus ditanamkan ialah mentauhidkan Allah SWT karena ini adalah hal pertama yang harus diketahui oleh setiap manusia bahwa Allah SWT Maha Esa sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Ruslan "*perkara pertama yang wajib bagi manusia ialah mengetahui tuhan nya dengan yakin*"

Setelah mengetahui Allah SWT dan kewajiban menyembah terhadap-Nya kemudian Al-Qur'an mengajarkan agar menjaga keseimbangan antara perintah dari Allah dan perintah dari kedua orang tua karena anak kecil cenderung menuruti segala yang orangtua perintahkan sehingga Al-Quran memberi batasan tentang perintah yang boleh dipatuhi dan tidak boleh dipatuhi. Al-Quran melarang untuk mematuhi perintah orang tua yang memerintahkan syirik terhadap Allah dan memerintahkan agar anak tetap menghormati orang tua sebagaimana mestinya meski tidak mematuhi mereka, ini terbukti dalam ayat 14-15.

Ketika seorang anak bisa menjaga keseimbangan antara perintah Allah dan orang tua mereka diberi bekal pengetahuan tentang prinsip dasar dalam melakukan segala sesuatu yaitu pengetahuan bahwa setiap pekerjaan apapun pasti diketahui oleh Allah SWT dan Ia pasti akan membalasnya, apabila yang dilakukan

baik maka balasannya adalah surga dan apabila yang dilakukan adalah buruk maka balasannya adalah neraka. Keterangan ini termaktub dalam ayat 16.

Pendidikan yang selanjutnya adalah pendidikan ibadah. Pendidikan ibadah adalah tahapan kedua yang diterapkan oleh Lukman kepada puteranya setelah pendidikan akhlak kokoh. ada dua ibadah yang Lukman ajarkan kepada puteranya yaitu shalat dan puasa. Dua pendidikan tersebut adalah pendidikan yang memang pantas untuk diajarkan kepada seorang anak setelah mengajarkan tentang tauhid. Tauhid adalah gambaran rukun Islam yang pertama yaitu kesaksian tentang keesaan Allah SWT. Rukun Islam yang kedua adalah shalat sebagaimana yang diajarkan Lukman pada putranya. Shalat adalah ibadah yang sangat penting diajarkan agar diamalkan karena shalat adalah ibadah pertama yang diperhitungkan pahalanya, apabila shalatnya baik maka beralih pada ibadah yang lain. Shalat juga adalah ibadah yang menjadi tolok ukur perbuatan manusia apabila shalatnya baik maka baiklah perbuatan orang tersebut begitupula sebaiknya. Pada sisi lain Al-Quran menyebutkan bahwa shalat juga ibadah yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

Ibadah selanjutnya yang diajarkan Lukman ialah puasa. Ibadah ini disimpulkan dari ayat lain sehingga menjadi kesimpulan bahwa Lukman mengajarkan puasa kepada puteranya. Ibadah puasa adalah termasuk salah satu rukun islam tepatnya ke 4. Ada tiga rukun Islam yang Lukman ajarkan pada putranya yaitu rukun Islam pertama, Tauhid kedua, Shalat, dan keempat, puasa. Al-Quran tidak menerangkan bahwa Lukman mengajarkan zakat dan Haji karena dua ibadah tersebut adalah ibadah yang tidak semua umat Islam mampu mengerjakan seperti zakat dan haji bagi yang memiliki harta dan memenuhi syarat untuk melakukannya berbeda dengan tiga rukun sebelumnya (Tauhid, Shalat, Puasa) yang setiap orang wajib melakukannya dan tidak berkaitan dengan harta benda.

Setelah pendidikan Ibadah Lukman mengajarkan puteranya dengan pendidikan Akhlak. Pendidikan Akhlak terbagi menjadi tiga bagian yaitu Akhlak terhadap Allah, Pribadi dan keluarga serta terhadap masyarakat (sosial). Akhlak terhadap Allah memiliki tiga aspek yaitu mentauhidkan Allah SWT, menjaga keseimbangan antara perintah Allah dan kedua orang tua dan syukur. Ketiga aspek tersebut dapat ditemukan dalam ayat 13, 14, dan 15.

Bagian Akhlak yang kedua ialah Akhlak terhadap pribadi dan keluarga. Akhlak yang kedua ini memiliki dua aspek yaitu berbuat baik terhadap orang tua dan sabar. Setelah Lukman mengajarkan puteranya dengan pendidikan Akidah dan Ibadah yang kaitannya adalah dengan Allah SWT sebagai pencipta maka Lukman mengajarkan puteranya dengan materi sosial yang kaitannya dengan sesama makhluk. Materi sosial yang pertama ialah berbuat baik pada orang tua. Berbuat

baik pada orang tua adalah materi pertama pada bagian sosial karena interaksi seorang anak dimulai dalam keluarga dengan kata lain bahwa keluarga adalah madrasah pertama bagi seorang anak. Setelah mengajarkan cara berbuat baik terhadap orang tua maka Lukman mengajarkan puteranya dengan sabar yang kaitannya dengan keluarga sebagai pondasi interaksi sosial selanjutnya diluar keluarga.

Setelah pendidikan dalam keluarga kuat maka Lukman mengajarkan puteranya tentang bagaimana cara berinteraksi dengan sosial di luar keluarga yaitu Akhlak terhadap Masyarakat (Sosial). Ada lima aspek yang Lukman ajarkan yaitu Amar ma'ruf nahi munkar, Tidak memalingkan muka dengan sombong, tidak berjalan dengan angkuh, berjalan sederhana, dan melunakkan suara ketika berinteraksi. Kelima aspek tersebut adalah aspek yang berkenaan dengan sosial namun masih berkaitan erat dengan aspek sebelumnya karena setiap tindakan yang dilakukan oleh muslim yang baik haruslah selalu memiliki hubungan baik terhadap Allah dan Makhluknya.

D. Simpulan

Allah memberikan pelajaran kepada umat manusia di dalam Al-Qur'an. Allah sebagai pendidik dan seluruh makhluk adalah peserta didik. Allah sebagai Pendidik pada penelitian ini menjadi pendidik yang mendidik hamba-Nya dalam Al-Qur'an dengan peringatan yang berbentuk kisah yaitu kisah tentang Lukman sebagai pendidik dan puteranya sebagai peserta didik. Di dalam Al-Qur'an Allah memberikan pelajaran yang berkenaan dengan pendidikan yaitu interaksi Lukman dengan puteranya yang sarat akan nuansa pendidikan dan dapat diambil pelajaran oleh para pembaca. Lukman mendidik puteranya dengan bijaksana dikarenakan dia mendapatkan hikmah dari Allah yang kemudian ia tularkan terhadap puteranya. Dalam hal ini Lukman sebagai pendidik yang melakukan interaksi dengan peserta didiknya yaitu puteranya sendiri.

Daftar Rujukan

Al- Anshari, Zakariya. Tanpa Tahun. *Ghayatul wushul Syarh Al-Ushul*. Al-Haromain.

Al-Ghazali, Abul Hamid. 1994. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar kotob Islamy.

Al-Haddad, Habib Abdullah. 2010. *Nasehat Agama dan Wasiat Iman*. Bandung. Gema Risalah Press.

Ali bin Muhammad, Muhammad bin. Tanpa Tahun. *Fathul Qadir*. Dar Ilmiah.

- Ali bin Muhammad, Muhammad bin. Tanpa Tahun. *Nailul Authar*. Lebanon: Dar Kotob Ilmiah.
- Al-Qurthuby, Abi Abdillah bin Muhammad. 2006. *Al-Jami' Liahkami Al-Qur'an*. Lebanon: Beirut.
- Asysya'rawii, Mutawalli. Tanpa Tahun. *Tafsir Asysya'rawi*. Cairo: Al-Maktabah Al-Taufiqiyah.
- Departemen Agama RI. 2008. *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Khalaf, Abdul Wahab. 1971. *Ilmu Ushul Al-Fiqh*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiah.
- Mujib, Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Rasyid bin Ridha, Muhammad. Tanpa Tahun. *Tafsir Al-Manar*. Lebanon: Dar kotob Islamy.
- Rahman, K. (2018). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–14.
- Sanika, E., & Hidayah, F. (2018). Program Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas (Studi Kasus di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019). *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2(2), 82–93.
- Shihab, M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish Shihab. 2012. *Tafsir Al Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Al-Qur'an Dan Maknanya*. Jakarta: Lentera Hati.
- Umar Arrazi, Fakhrudin Muhammad bin. Tanpa Tahun. *Al-tafsir Al-Kabir*. Cairo Al-Maktabah Al-Taufiqiyah.
- Utsman bin Muhammad, Abu Bakar. 1971. *I'anatu Al-Thalibin*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiah.

UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yusuf, Ahmad. Tanpa Tahun. *Addurrul Mashun fi ulumi Al-kitab Al-Maknun*. Dar Al-Qalam.

Zed, Mistika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.